

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Dewi (2015:1) "Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya". Sedangkan Menurut Dunia dkk (2019:4) "Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya".

Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan dan pelaporan keuangan maupun non keuangan mengenai penggunaan biaya atau sumber daya dalam organisasi (Horngren, et al., 2015 : 4). Sementara itu, biaya didefinisikan sebagai waktu dan sumber daya yang dibutuhkan dan menurut konvensi diukur dengan satuan mata uang. Berdasarkan uraian para ahli mengenai pengertian akuntansi biaya dapat di simpulkan bahwa, Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan dan pelaporan keuangan maupun non keuangan.

2.1.2 Perbedaan Akuntansi Biaya dan Akuntansi Keuangan

Akuntansi biaya atau manajemen dan akuntansi keuangan mempunyai tujuan berbeda. Akuntansi biaya atau manajemen mengukur, menganalisis dan melaporkan informasi keuangan maupun non keuangan yang dapat membantu pimpinan (manajer) untuk mengambil keputusan. Para manajer menggunakan informasi dari Akuntansi biaya atau manajemen untuk memilih, mengomunikasikan dan menerapkan strategi perusahaan. Akuntansi keuangan fokus kepada pengukuran dan pencatatan transaksi bisnis dan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Laporan tersebut digunakan oleh pihak luar, seperti investor, bank supplier, dan pemerintah.

Tabel 2.1
Perbedaan Akuntansi Biaya dan Akuntansi Keuangan

	Akuntansi Biaya	Akuntansi Keuangan
Tujuan Informasi	Membantu manajer membuat keputusan untuk mencapai tujuan perusahaan.	Melaporkan posisi keuangan perusahaan kepada pihak luar: investor, bank, supplier, dan pemerintah.
Pemakai Utama	Para manajer (internal)	Investor, bank, supplier dan pemerintah.
Focus dan penekanan	Informasi untuk memperkirakan keadaan masa depan (penyusunan anggaran 2017).	Informasi keuangan masa lalu (laporan keuangan 2016)
Aturan pengukuran dan pelaporan	Tidak terkait oleh peraturan, berdasarkan cost-benefit analysis	Terikat oleh peraturan pemerintahan (PSAK)
Rentang waktu dan jenis laporan	Bervariasi mulai dari laporan per jam, per hari, per minggu, per bulan, per tahun sampai laporan jangka panjang (2-20 tahun). Laporan keuangan dan non keuangan produksi, departemen, dan strategi.	Laporan tahunan dan kuartalan. Laporan keuangan perusahaan.
Implikasi terhadap perilaku manajer.	Didesain untuk memengaruhi perilaku manajer dan karyawan.	Terutama melaporkan kejadian ekonomi, tetapi tetap memengaruhi perilaku manajer, sebab kompensasi (bonus) mereka berdasarkan hasil laporan keuangan.

Sumber: diadopsi dari Horngren, Daftar dan Rajan

2.2 Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2018), “Biaya diartikan dalam arti luas sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Sedangkan Menurut Harnanto (2017:22), biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan

dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu.

Kemudian pengertian biaya menurut Dunia dkk (2018:47) adalah sebagai berikut:

“Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang dan jasa yang mempunyai manfaat untuk masa yang akan datang, yaitu melebihi satu periode akuntansi. Biasanya jumlah ini disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai elemen-elemen aset”.

Berdasarkan uraian para ahli di atas mengenai pengertian biaya maka dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang untuk mencapai tujuan tertentu. Biasanya jumlah ini disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai elemen-elemen aset.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Wiwik dkk (2017:15) klasifikasi biaya adalah sebagai berikut:

1. Biaya langsung dan biaya tidak langsung
Biaya dipisahkan sebagai biaya langsung dan tidak langsung jika dilihat dari kemampuan biaya tersebut untuk ditelusuri hubungannya dengan objek biaya.
2. Perilaku biaya (*Cost Behavior*)
Perilaku biaya (*Cost Behavior*) adalah istilah umum untuk menggambarkan apakah perilaku biaya merupakan masukan (input) aktivitas yang tetap atau berubah-ubah dalam hubungannya dengan perubahan keluaran aktivitas.

Sedangkan klasifikasi biaya menurut Sasongko dkk (2018:24) yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan objek biaya
Objek biaya (*cost object*) adalah suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Perusahaan dapat memiliki banyak hal yang dapat dijadikan sebagai objek biaya.
2. Berdasarkan produk
Kegiatan manufaktur atau produksi adalah proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik.

Berdasarkan pengklasifikasian biaya menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya diklasifikasikan untuk menggambarkan apakah perilaku biaya yang tetap atau berubah-ubah dalam hubungannya dengan perubahan keluaran aktivitas. Klasifikasi biaya terbagi menjadi dua yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung serta perilaku biaya.

2.3 Biaya Produksi

2.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Pengertian biaya produksi Menurut Mulyadi (2018), “Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual”. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*primer cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah konveksi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

2.3.2 Elemen-elemen Biaya Produksi

a. Biaya Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2018) “Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku merupakan elemen atau komponen pokok yang digunakan pada proses produksi, yang kemudian diubah menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja langsung dan overhead pabrik”.

Menurut Prianthara (2016 : 30) “Bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk membuat produk selesai. Bahan baku dapat diidentifikasi ke produk dan merupakan bagian integral dari produk tersebut”. Sebagai contoh adalah kamera yang digunakan untuk membuat rangkaian *cctv*”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016 : 275) “Biaya bahan baku adalah bahan utama yang merupakan bagian menyeluruh produk jadi, sehingga dapat diidentifikasi langsung kepada produk jadi dan nilainya cukup besar. Dalam memperoleh bahan baku biasanya perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya seharga beli bahan baku saja, melainkan ada biaya tambahan agar bahan baku tersebut sampai pada gudang perusahaan”. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku merupakan bagian menyeluruh produk jadi sehingga dapat didefinisikan langsung kepada produk jadi dan nilainya cukup besar. Komponen pokok yang digunakan pada proses produksi, yang kemudian diubah menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja langsung dan overhead pabrik.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Prianthara (2016 : 30) “Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang langsung menangani proses produksi”. Dalam hal teknis, pemasang *cctv* merupakan contoh dari tenaga kerja langsung.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016 : 319) “Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversikan bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai”. Menurut Mulyadi (2015 : 13-17) Penggolongan tenaga kerja dalam perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan menurut fungsi pokok dalam organisasi perusahaan
Organisasi dalam perusahaan manufaktur dibagi kedalam tiga fungsi pokok: produksi, pemasaran, dan administrasi. Oleh karena itu tenaga kerja juga dibagi kedalam 3 bagian yaitu tenaga kerja produksi/pabrik, tenaga kerja pemasaran dan tenaga kerja administrasi. Serta dilakukan penggolongan dan pembedaan antara tenaga kerja produksi dan tenaga kerja non produksi. Perbedaan ini bertujuan agar mudah ditelusuri yang merupakan unsur biaya produksi (tenaga kerja produksi) dan biaya usaha (tenaga kerja pemasaran dan administrasi).
2. Penggolongan menurut kegiatan departemen-departemen
Dalam perusahaan yang dimaksud adalah biaya tenaga kerja digolongkan atas dasar departemen-departemen tempat masing-masing orang bekerja. Sama halnya dengan tenaga kerja non produksi, misalnya bagian akuntansi, bagian personalia, dan lainnya.
3. Penggolongan menurut jenis pekerjaanya
Dalam suatu departemen, tenaga kerja dapat digolongkan menurut sifat pekerjaanya. Misalkan dalam suatu departemen produksi, terdiri dari dua golongan pekerja, mandor dan buruh. Dengan demikian biaya tenaga kerja juga digolongkan menjadi dua, upah mandor dan upah buruh.
4. Penggolongan menurut hubungannya dengan produk
Dalam penggolongan ini tenaga kerja dibagi menjadi dua, tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung terlibat dalam proses produksi produk jadi, dan jasanya dapat disusutkan secara langsung ke produk. Upah tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan diperhitungkan langsung sebagai unsur biaya produksi salah satu unsur dalam biaya produksi menjadi biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang jasanya tidak dapat disusutkan kedalam suatu produk.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Prianthara (2016 : 30) “Biaya *overhead* pabrik adalah Biaya selain bahan baku dan tenaga kerja yang diperlukan untuk kegiatan produksi disebut biaya *overhead* pabrik. Termasuk dalam klasifikasi biaya *overhead* pabrik adalah elemen-elemen biaya berikut: bahan tak langsung, upah tak langsung, penyusutan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan mesin-mesin dan peralatan pabrik”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016 : 193) “Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam merubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai”. Penggolongan biaya *overhead* pabrik :

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya
 - a. Biaya bahan penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
 - b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (sparepart), biaya bahan habis pakai (factory supplies) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen perumahan, bangunan produk, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan, perkakas laboratorium dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
 - c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
 - d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung dan emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan equipment, perkakas laboratorium, alat kerja, dan biaya amortisasi kerugian trial-run.
 - e. Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan equipment, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik.
 - f. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya overhead pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perubahan volume kegiatan

Atas penggolongan ini biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi 3, yaitu: *overhead* pabrik tetap, *overhead* variabel, *overhead* semi variabel. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang kisarannya tidak akan berubah dalam kisar volume tertentu.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Sodikin (2015 : 280) “Harga Pokok Produksi adalah sejumlah kas atau aset lainnya yang digunakan untuk memperoleh dan mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi”. Sedangkan Hansen dan Mowen (2015:59), menyatakan bahwa harga pokok produksi adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik.

Kemudian pengertian harga pokok produksi menurut Sujawerni (2019:27) adalah sebagai berikut:

“Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan, dan perusahaan dalam menentukan harga jualnya sesuai dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut”.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai harga pokok produksi merupakan merupakan penjumlahan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya yang akan dikeluarkan dan perusahaan dalam menentukan harga jual.

2.4.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016 : 65), Manfaat yang diperoleh dari informasi harga pokok produksi bagi manajemen adalah:

- a. Menentukan harga jual suatu produk
Perusahaan yang bertujuan mengendalikan produksi untuk persediaan di gudang dengan biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi persatuan produk.
- b. Memantau realisasi biaya produksi
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk menyederhanakan proses produksi, total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya.
- c. Menghitung laba atau rugi periodik
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan harga jual produk persatuan dengan biaya produksi.
- d. Menentukan harga pokok persediaan
Produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca saat manajemen untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan persediaan laporan laba rugi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat harga pokok produksi terbagi menjadi empat yaitu menentukan harga jual suatu produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan.

2.4.3 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2010), menjelaskan bahwa metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok produk dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Pencatatan Akuntansi Metode Harga Pokok Produksi berdasarkan pesanan

1. Akuntansi biaya bahan baku

Jurnal untuk mencatat penggunaan

Bahan baku barang dalam proses	Rp XXX
--------------------------------	--------

Persediaan bahan baku	Rp XXX
-----------------------	--------

Jurnal untuk mencatat pemakaian bahan

Penolong beban overhead pabrik	Rp XXX
Persediaan bahan penolong	Rp XXX

2. Akuntansi biaya tenaga kerja

Jurnal untuk mencatat distribusi atau alokasi

Beban gaji dan upah barang dalam proses	Rp XXX
Beban overhead pabrik	Rp XXX
Beban administrasi dan umum	Rp XXX
Beban pemasaran	Rp XXX
Beban gaji dan upah	Rp XXX

Jurnal untuk mencatat biaya tenaga kerja yang terutang

Beban gaji dan upah	Rp XXX
Hutang pajak penghasilan	Rp XXX
Hutang gaji dan upah / kas	Rp XXX

3. Akuntansi biaya *overhead* pabrik

Jurnal untuk mencatat pembayaran beban *overhead* pabrik secara tunai atau kredit

Beban <i>overhead</i> pabrik	Rp XXX
Kas	Rp XXX
Beban yang masih harus dibayar	Rp XXX

Jurnal untuk mencatat pembebanan beban *overhead* pabrik

Barang dalam proses	Rp XXX
---------------------	--------

BOP yang dibebankan	Rp XXX
---------------------	--------

Jurnal untuk mencatat pembebanan overhead pabrik karena asuransi dan penyusutan beban *overhead* pabrik

Beban overhead pabrik	Rp XXX
Asuransi dibayar dimuka	Rp XXX
Akum. Penyusutan	Rp XXX

Jurnal untuk mencatat BOP yang dibebankan ditutup ke BOP sesungguhnya

BOP yang dibebankan	Rp XXX
Beban <i>overhead</i> pabrik	Rp XXX

1. Akuntansi untuk produk jadi

Jurnal untuk mencatat produk jadi

Persediaan produk jadi	Rp XXX
Barang dalam proses	Rp XXX

2. Akuntansi untuk harga pokok dalam proses

Jurnal untuk mencatat produk dalam proses

Persediaan produk dalam proses	Rp XXX
Barang dalam proses	Rp XXX

3. Akuntansi untuk pesanan yang dijual

Jurnal untuk mencatat pesanan yang telah terjual

Piutang dagang atau kas	Rp XXX
Penjualan	Rp XXX

2.5 Job Order Cost Method

2.5.1 Pengertian Job Order Cost Method

Menurut Mulyadi (2017:22) pengertian *job order cost method* sebagai berikut:

“Harga pokok pesanan adalah biaya –biaya produksi yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”.

Sedangkan pengertian *job order cost method* menurut Sujarweni (2015 : 71) sebagai berikut:

“Harga Pokok Pesanan yaitu metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Atau dengan kata lain suatu system dalam akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik.

Berdasarkan penjelasan dari dua para ahli di atas harga pokok pesanan adalah biaya –biaya produksi yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2.5.2 Karakteristik Job Order Cost Method

Menurut Mulyadi (2017 : 40) Metode pengumpulan biaya dengan metode harga pokok pesanan yang produksinya berdasarkan pesanan meliputi karakteristik berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.

4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.5.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, dalam memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam : produksi atas dasar pesanan dan produksi atas dasar proses. Penerapan 2 metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk jadi yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan. Adapun metode tersebut (Supriyono, 2011:36) adalah sebagai berikut:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*job order cost method*)

Metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*process cost method*)

Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya: bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena itu sifat produk homogen dan

bentuknya standar maka kegiatan dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus. Produk yang dihasilkan relative homogen sehingga pencatatan biaya dari setiap jenis produks tidak perlu dilakukan.

Menurut Mulyadi (2015:86) “metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Bahan baku langsung	Rp XXX
Tenaga kerja langsung	Rp XXX
Overhead pabrik variabel	Rp XXX

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per-satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Barang dalam proses – Departemen Pemotong	Rp XXX
Barang dalam proses – Departemen Perakit	Rp XXX
Bahan baku	Rp XXX